

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab V ini akan dilakukan dengan mengurai kembali temuan penelitian dengan memanfaatkan teori-teori Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terdapat dalam Bangunan Masjid yang telah diungkap sebelumnya pada bab kajian teori sesuai dengan fokus penelitian.

#### **A. Tata Letak Bangunan yang Terdapat dalam Masjid Jamik Sumenep**

Kabupaten Sumenep merupakan pusat kebudayaan di Madura dengan kekayaan karya seni budaya yang berkembang di lingkungan keraton maupun bangunan arsitektur tradisional. Budaya yang terdapat pada Madura merupakan ekor budaya Jawa yang dilihat dari sejarahnya pada tahun 600-1500 M Madura dikuasai kerajaan-kerajaan Hindhu di Jawa. Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kawasan terpenting dalam sejarah Madura karena banyak sekali ditemukan situs prasejarah, salah satunya Masjid Jamik Sumenep. Masjid Jamik Sumenep berada di tengah-tengah kota (pusat kota) Sumenep dan termasuk dalam kompleks keraton. Masjid Jamik dirancang oleh arsitek yang berkebangsaan Tionghoa yaitu Lauw Piango. Letak Masjid Jamik berada tepat di sebelah barat Alun-alun Sumenep. Hal ini dimungkinkan untuk berkembangnya masjid dari segi fungsi sosial, fungsi keagamaan dan filosofinya.<sup>1</sup>

Masjid yang digunakan sebagai tempat beribadah masyarakat Sumenep pada tahun 1639 M yaitu di *Masjid Laju*. Sebelum didirikannya Masjid Jamik

---

<sup>1</sup>Kurniawan, *Sejarah Islam di Sumenep*, 23.

oleh Panembahan Asirudin Notokusumo di tahun 1763 M, masyarakat melakukan sembahyang di *Masjid Laju*, yang masjid tersebut berada di sebelah utara keraton Sumenep. pembangunan Masjid Jamik ini dikarenakan tempat untuk menampung masyarakat di *Masjid Laju* sudah sangat sempit keadaannya dan perkembangan masyarakat yang memeluk Islam dari hari ke hari semakin banyak. Sehingga para petinggi keraton, para ulama' serta beberapa tokoh masyarakat memiliki inisiatif untuk membangun Masjid Jamik Sumenep sebagai tempat shalat yang letaknya tepat di sebelah barat alun-alun dan keraton, hanya berjarak beberapa meter saja dari *Masjid Laju*.<sup>2</sup>

Pembangunan masjid sendiri membutuhkan waktu 6 tahun yakni sejak 1763-1769 M yang sangat menguras tenaga dan pikiran. Meskipun demikian Pangeran Natakusuma (Raja Panembahan Somala) beserta semua rakyatnya, terlebih yang ikut dalam pembangunan Masjid Jamik merasa sangat puas.

Setelah masjid berhasil dibangun banyak orang-orang yang menyebutnya sebagai *Masjid Anyar* (Masjid Baru), karena keberadaannya setelah adanya *Masjid Laju* (Masjid Lama). Namun lama kelamaan *Masjid Anyar* lebih dikenal dan disebut sebagai Masjid Jamik Sumenep, karena banyak masyarakat dari pedesaan maupun perkotaan pergi untuk menunaikan shalat Jum'at di Masjid Jamik. Selain itu Masjid Jamik ini menjadi pusat dari masjid-masjid lain sebagai titik penentuan hari pertama di bulan puasa dan hari raya juga termasuk hari-hari lainnya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Ibid.

<sup>3</sup>Ibid., 26.

Tata letak Masjid Jamik Sumenep ini dari pertama dan yang terletak di paling depan yaitu pintu gerbang, lalu dua pendopo di sebelah kanan dan kiri halaman masjid. Selain itu, pada halaman masjid juga terdapat pohon sawo dan pohon tanjung. Dan di sebelah selatan pendopo yang sebelah selatan halaman terdapat kantor sekretariat. Lalu, terdapat ruang utama atau yang biasa disebut dengan ruang induk yang dikelilingi oleh ruang atau serambi di sebelah kanan, kiri dan depan ruang utama tersebut, yang mana serambi kanan ditempati oleh jamaah laki-laki dan serambi kiri untuk jamaah perempuan. Dan di sebelah barat ruang utama terdapat menara yang tingginya tidak lebih tinggi dari ruang masjid utama.

Masjid selain sebagai tempat untuk beribadah juga dapat menjadi tempat untuk mendengarkan ceramah agama (khutbah).<sup>4</sup> Bangunan masjid ini merupakan salah satu bangunan pendukung Keraton, yakni sebagai tempat ibadah bagi keluarga Keraton dan masyarakat, masjid ini adalah masjid kedua yang dibangun oleh keluarga keraton, di mana sebelumnya kompleks masjid berada tepat di belakang keraton yang lebih dikenal dengan nama *Masjid Laju* sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas yang dibangun oleh Kanjeng R. Tumenggung Aryo Anggadipa, Penguasa Sumenep XXI.<sup>5</sup>

Masjid di dalamnya memiliki ruangan sebagai tempat untuk shalat, selain itu masjid juga dilengkapi dengan mimbar, mihrab dan beberapa elemen lainnya yang memiliki fungsi masing-masing. Seiring dengan perkembangannya, terdapat keanekaragaman dalam wujud dan bentuknya,

---

<sup>4</sup>Ibid, 36.

<sup>5</sup> Qasyani, *Masjid Jamik Sumenep*, 68-69.

namun kemudian pada umumnya bagian-bagian atau arsitektur bangunan tidak banyak berubah.<sup>6</sup>

Hal tersebut sesuai dengan bangunan Masjid Jamik Sumenep yang dari awal pembangunan dilakukan pada masa Pemerintahan Panembahan Somala sampai pada saat sekarang ini tidak banyak mengalami perubahan, melainkan hanya mengalami penambahan bangunan.

Penambahan bangunan pada Masjid Jamik Sumenep tersebut berupa pendopo, yang pendopo tersebut terdiri dari dua pendopo dan terletak di halaman masjid. Selanjutnya pada bagian kanan dan kiri serta depan bagian masjid induk atau ruang utama terdapat penambahan bangunan berupa bangunan serambi, yang bangunan serambi tersebut bangunannya di sesuaikan dengan bangunan yang ada sejak awal mula dibangunnya Masjid Jamik Sumenep, yaitu disesuaikan dengan bangunan masjid induk. Dan yang awalnya pada masjid tersebut sekelilingnya memakai pagar tembok dan pintu gerbang, dengan maksud agar jamaah lebih berhati-hati, berkonsentrasi dalam melaksanakan shalat dan mendengarkan khotbah.<sup>7</sup> Akhirnya, sejak tahun 1928 pagar tembok masjid dan keraton bagian depan dirubah dengan pagar besi (*racak*, bahasa Madura) oleh R.T. Prabuwinoto (1926-1929) menurut beliau diper-modern.<sup>8</sup>

Bangunan masjid ini mempunyai ciri khas tersendiri, dimulai dari bentuk bangunan, kubah, menara dan komponen bangunan masjid lainnya.

Yang membedakan masjid ini dengan masjid yang ada pada umumnya, yaitu

---

<sup>6</sup>Kurniawan, *Sejarah Islam di Sumenep*, 36.

<sup>7</sup>Ibid., 27-28.

<sup>8</sup>Sumenep, *Sejarah Singkat Masjid*, 16.

corak bangunan yang digunakan. Masjid tersebut menggunakan corak bangunan bernuansa China. Dengan adanya corak arsitektur Masjid Jamik Sumenep merupakan sebuah wujud perpaduan etnis Tionghoa, selain itu peninggalan budaya Islam juga sangat menghargai keanekaragaman budaya masyarakat yang ada di Kabupaten Sumenep.<sup>9</sup>

### **B. Isi Pesan Tersurat yang Ada pada Bangunan Masjid Jamik Sumenep**

Pada masa pembangunan Masjid Jamik Sumenep, dalam memilih dan membangun tidak sembarangan menentukan material-materialnya, cara menyusun batu temboknya ada cara tersendiri dan perekatnya tidak menggunakan air biasa melainkan tanah dan kapurnya dicampurkan terlebih dahulu dengan air nira (dalam bahasa Madura: *la'ang*) sehingga hasil temboknya sekeras batu. Meskipun air nira sebenarnya sangat sulit dicari dan sukar didapatkan, namun semua itu diupayakan semaksimal mungkin karena di Sumenep sendiri banyak bertebaran pohon Siwalan (*tarebung*: bahasa Madura).<sup>10</sup>

Masjid Jamik Panembahan Somala atau lebih dikenal dengan sebutan Masjid Jamik Sumenep merupakan salah satu bangunan 10 masjid tertua dan mempunyai arsitektur yang khas di Nusantara,<sup>11</sup> serta bangunan masjid ini masih terawat dengan baik hingga sekarang.<sup>12</sup> Masjid Jamik Sumenep saat ini telah menjadi salah satu *landmark* di Pulau Madura.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup>Mohammad Ali Al Humaidy et al, *Etnis Tionghoa di Madura: Interaksi Sosial Etnis Tionghoa dengan Etnis Madura di Sumenep Madura* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 142.

<sup>10</sup>Kurniawan, *Sejarah Islam di Sumenep*, 25-26.

<sup>11</sup>Qasyani, *Masjid Jamik Sumenep*, 68.

<sup>12</sup>Ibid., 58.

<sup>13</sup>Qasyani, *Masjid Jamik Sumenep*, 68.

Masjid Jamik Sumenep sebagai salah satu benda warisan cagar budaya dunia yang tiada ternilai harganya. Mengingat keberadaan Masjid Jamik Sumenep saat itu sudah masuk ke dalam benda cagar budaya dunia yang perlu kita pertahankan keutuhannya dan perlu kita selamatkan keberadaannya agar tetap berdiri kokoh. Selain lamanya usia berdirinya Masjid Jamik Sumenep yakni sudah berdiri sekitar ratusan tahun yang lalu tepatnya selesai tahun 1769 M dan dikerjakan selama enam tahun lamanya. Dengan selesainya Masjid Jamik Sumenep ini dapat disamakan dengan masjid-masjid lain yang ada di Indonesia sebagai benda warisan cagar budaya mengingat usianya yang sudah lama dan berdiri kokoh hingga sekarang, keunikan arsitekturnya yang mencirikan arsitektur kelas dunia yang didatangkan langsung oleh Panembahan Sumolo dari negeri China.<sup>14</sup>

Mengingat pengaruh yang beragam dari berbagai unsur budaya maka keberadaan masjid tersebut patut menjadi warisan benda cagar budaya. Di antara bangunan masjid yang masuk ke dalam benda warisan cagar budaya yakni: Masjid Agung Demak, Masjid Agung Banten, Masjid Agung Kesepuhan Cirebon, Masjid Agung Yogyakarta, Masjid Agung Surakarta, Masjid Agung Palembang, Masjid Raya Ternate, Masjid Raya Baiturrahman dulu Masjid Banda Aceh, Masjid Indra Putri Aceh, Masjid Jamik Sumenep, Masjid Angke Jakarta dan masih banyak lagi. Masjid-masjid kuno tersebut

---

<sup>14</sup>Ibid., 52-53.

digolongkan sebagai bangunan Benda Cagar Budaya (BCB) yang dilindungi kelestariannya.<sup>15</sup>

Kekhasan masjid-masjid kuno tersebut antara lain terletak pada:<sup>16</sup>

1. Denahnya berbentuk persegi empat atau bujur sangkar dan berbentuk pejal.
2. Atapnya bertumpang atau bertingkat terdiri dari dua, tiga, lima atau lebih dan makin keatas makin lancip.
3. Mempunyai serambi (serambi di depan atau di samping ruangan utama masjid).
4. Di bagian depan atau samping masjid biasanya terdapat kolam.
5. Di sekitar masjid itu diberi pagar-agar tembok dengan satu dua atau tiga buah gerbang.

Beberapa khas atau ciri-ciri masjid kuno yang disebutkan di atas tersebut merupakan ciri yang ada pada Masjid Jamik Sumenep. Masjid ini memiliki denah yang berbentuk persegi empat, atap bertumpang, yang semakin tinggi atau semakin keatas bentuknya makin lancip. Masjid ini juga mempunyai serambi, baik di bagian depan, di samping kanan dan kiri ruangan utama masjid, serta masjid ini mempunyai pagar tembok yang besar dengan sebuah gerbang.

Berbagai macam bentuk dari masjid yang ada di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh arsitektur dunia Islam yang dipadukan dengan kondisi budaya lokal yang ada saat itu, serta akulturasi dengan agama yang ada pada masa itu sehingga nuansa keberagaman bisa dilihat di beberapa masjid yang ada pada waktu itu juga (awal abad 15an).<sup>17</sup>

Arsitektur bangunan Masjid Jamik Sumenep sendiri, secara garis besar banyak dipengaruhi oleh unsur kebudayaan Tiongkok, Eropa, Jawa dan

---

<sup>15</sup>Ibid., 53-54.

<sup>16</sup>Ibid., 54-55.

<sup>17</sup>Kurniawan, *Sejarah Islam di Sumenep*, 39-40.

Madura, salah satunya pada gerbang pintu masuk utama masjid yang corak arsitekturnya bernuansa kebudayaan Tiongkok. Untuk bangunan utama masjid secara keseluruhan dipengaruhi oleh unsur budaya Jawa pada bagian atapnya dan budaya Madura pada pewarnaan pintu utama dan jendela masjid. Sedangkan interior masjid cenderung bernuansa kebudayaan Tiongkok pada bagian Mihrab.<sup>18</sup>

Masjid ini dilengkapi minaret yang desain arsitekturnya dipengaruhi oleh kebudayaan portugis, minaretnya tinggi 50 meter terdapat di sebelah barat masjid yang dibangun pada masa pemerintahan Kanjeng Pangeran Aria Pratamingkusuma.<sup>19</sup> Dan ukiran pada pintu masjid ini dipengaruhi budaya Tiongkok dengan penggunaan warna-warna cerah.<sup>20</sup> Pewarnaan pada bangunan masjidnya secara keseluruhan juga menggunakan warna yang sepadan dan mencolok<sup>21</sup> yaitu berupa kuning dan hijau. Selain itu, atap bangunan yang menyerupai klinteng<sup>22</sup> yang khas jika dilihat pada ujung perubung atapnya berbentuk melengkung<sup>23</sup> ke atas<sup>24</sup> yang seringkali ditemui pada bangunan rumah bangsal berbentuk joglo dan memiliki tanduk pada

---

<sup>18</sup>Ibid., 43.

<sup>19</sup>Ibid., 44.

<sup>20</sup>Ibid.

<sup>21</sup>Anak Agung Sagung Alit Widyastuty, "Identifikasi Kawasan Kota Lama Gresik," *Jurnal Teknik Waktu* 9, no. 2 (Juli, 2011): 9.

<sup>22</sup>Ibid.

<sup>23</sup>Hamdil Khaliesh, "Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya," *Langkau Betang* 1, no. 1 (2014): 89-90.

<sup>24</sup>Polniwati Salim, "Arsitektur Cina pada Klinteng Jin De Yuan di Kawasan Pecinan Jakarta sebagai Suatu Perwujudan Akulturasi Kebudayaan," *Humaniora* 3, no. 2 (Oktober, 2012): 419.



bagian bubungannya sehingga disebut dengan atap pacenan.<sup>25</sup> Beberapa hal demikian juga merupakan pengaruh dari unsur budaya Tiongkok.

Pengaruh unsur budaya Eropa<sup>26</sup> yang ada pada bangunan Masjid Jamik Sumenep ini berupa bentuk pilar besar menjulang tinggi yang terdapat di dalam ruang utama masjid maupun di luar serambi masjid.

Dasar atau motif seni rupa terwujud dalam al-nabatiyah (tumbuh-tumbuhan<sup>27</sup> yang terdapat pada ukiran pintu Masjid Jamik dan bentuk lengkungan yang khas menyerupai kubah (dome)<sup>28</sup> pada eksterior serambi luar ruangan masjid tersebut merupakan bukti adanya unsur budaya Arab. Motif okel (tumbuhan sulur)<sup>29</sup> yang ada pada lembar pintu Masjid Jamik tadi juga merupakan salah satu unsur budaya Madura.

Sejarah mencatat, pembangunan Masjid Jamik dimulai pada tahun 1763 dan selesai pada tahun 1769. Terdapat wasiat yang tertulis pada 19 tahun setelah bangunan masjid ini selesai dibangun. Penulisan prasasti tersebut juga bertepatan dengan ditetapkannya Pangeran Abdurrachman Titrodiningrat putra

---

<sup>25</sup>Intan Kurnia Asmarani, Antariksa, dan Abraham Mohammad Ridjal, "Tipologi Elemen Arsitektur Rumah Bangsal di Desa Larangan Luar Pamekasan Madura," *Tesa Arsitektur* 14, no. 1 (2016): 14.

<sup>26</sup>Laksmi Kusuma Wardani dan Leona Triyulianti, "Pengaruh Budaya Indis pada interior Gereja Protestan Indonesia Barat Imanuel Semarang," *Dimensi Interior* 9, no. 1 (Juni, 2011): 36.

<sup>27</sup>R.Taufiqurrochman, "Arsitektur dan Seni Islam: Persentuhan dari Ragam Entitas Budaya," *Lingua* 3 no. 1 (2005): 6.

<sup>28</sup>Galuh Nila Chandra Mukti, *Pekalongan Art Center: Wisata Belanja dengan Citra Penampilan Bangunan Berkonsep Arsitektur Pekalongan (Arsitektur Arab, Cina dan Kolonial)* (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2006), 69.

<sup>29</sup>Dyan Agustin, Nur Rahmatul Lailiyah, Mu'ammam Fadhil, dan M. Ferdiyan Arya, "Kajian Ornamen pada Rumah Tradisional Madura," *Jurnal Arsitektur NALARs* 19, no. 2 (Juli, 2020): 99.

Panembahan Somala sebagai Nadzir Wakaf sebelum beliau naik tahta menjadi Adipati Sumenep XXXII.<sup>30</sup>

Bilamana menelaah isi wasiat/Ikrar Wakaf yang ada pada prasasti Masjid Jamik Sumenep, jelas bahwa Masjid tersebut murni milik pribadi dari Pangeran Natakusuma, yang diperoleh dari hasil jerih payahnya sendiri (*pello koning*, bahasa Madura). Jadi bukan milik Kerajaan/sekarang disebut Pemerintah, apalagi beliau seorang Auliyak bahkan ada yang mengatakan seorang Waliyullah, sehingga segala tindakannya sangat hati-hati dan takut sampai melanggar norma-norma agama.

Tentunya hal ini tidak mungkin dilakukan kalau bukan haknya akan diwakafkan kepada orang lain, seperti halnya Rumah Dinas Bupati akan diwakafkan kepada orang lain oleh Bupati, apalagi pribadinya karena Rumah Dinas tersebut adalah milik Pemerintah (kalau dulu milik Kerajaan), jelas melanggar peraturan Pemerintah dan tatakrma terhadap Bupati-bupati penggantinya.<sup>31</sup>

Oleh karena itulah, sekalipun ada wasiat tersebut di atas, Penguasa-penguasa di Sumenep (sesudah enam turunan dari Pangeran Natakusuma), tidak ada yang menjadi Nadir Masjid Jamik Sumenep, karena menerima penjelasan langsung dari para sesepuh pada waktu itu, apalagi sudah ada Nadir Wakaf Panembahan Sumolo. Apabila terdapat dua Nadir Masjid Jamik Sumenep walaupun bertujuan sama, namun harapan, kemauan dan kehendaknya tidaka akan sama sehingga sering timbul perselisihan pendapat

---

<sup>30</sup>Qasyani, *Masjid Jamik Sumenep*, 64-65.

<sup>31</sup>Sumenep, *Sejarah Singkat Masjid*, 14.

yang kunjung selesai (*polana padhe akareb*, bahasa Madura), kecuali ada salah satu yang mengalah dengan berdasar kepada norma-norma yang ada.<sup>32</sup>

### **C. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terdapat dalam Bangunan Masjid Jamik Sumenep**

Kedua bangunan yang dibangun oleh Panembahan Notokusumo yakni Masjid dan Keraton didirikan tepat di samping barat dan samping timur alun-alun. Antara keraton dengan masjid terdapat hubungan makna filosofi dengan pusatnya alun-alun kota Sumenep, yang melambangkan *hablumminallah* dan *hablumminannas* dan *hablumminal 'alamiin*, maksudnya dari alun-alun menghadap ke barat (masjid) menandakan hubungan dengan Allah Swt., sedangkan alun-alun menghadap ketimur (keraton Sumenep) adalah hubungan dengan sesama manusia, sedangkan alun-alunnya sendiri adalah hubungan antara manusia dengan alam seisinya. Orang-orang yang berkumpul di alun-alun (di pusat kota), bilamana mengadakan *hablumminallah* dan *hablumminannas* dan *hablumminal 'alamiin*, harus pelan-pelan dan berhati-hati.

Perancangan bangunan keraton dan masjid ini sendiri pasti tidak hanya sekedar perancangan yang biasa melainkan pasti beliau, Panembahan Somala merancang dengan harapan keberkahan dan Allah selalu bersama hambanya yang meniatkan segala sesuatu untuk mencari keridhoannya. Sebab jika hanya berdasarkan pada perencanaan manusia pasti banyak terdapat kekurangan, akan tetapi bangunan ini sangat berbeda tata letak dan makna di dalamnya.

---

<sup>32</sup>Ibid., 17.

Pangeran Natakusuma mendirikan Masjid Jamik yang sangat megah dan indah kelihatannya sungguh melebihi bangunan keraton dan pendoponya yang benar-benar lebih mengutamakan tempat sujud/tempat beribadah (masjid) daripada tempat yang didiaminya. Karena beliau tidak mengikuti nafsunya untuk dipuja dan dipuji, disanjung dan diagungkan, sehingga ciptaannya mengandung dan menghasilkan kharismatik yang sangat kuat.<sup>33</sup>

Setiap bangunan di seluruh Indonesia pasti memiliki makna filosofi tersendiri. Hal ini bergantung pada kondisi ekonomi, sosial, budaya masyarakat tersebut. Makna-makna tersebut dapat dilihat baik secara tersirat maupun tersurat melalui pengamatan langsung serta pemahaman fungsi pembangunan, dari masing-masing elemen masjid yang ada. Makna tersebut dapat dikaji melalui bentuk aliran masjid yang dianut, bentuk atap, elemen apa saja yang berada dalam masjid, jumlah dan bentuk tiang penyokong dalam masjid (pilar), dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

Kemegahan Masjid Jamik memang sangat mengagumkan ditambah dengan letaknya yang bersampingan dengan alun-alun kota Sumenep yang juga memiliki filosofi antara keduanya. Bentuk gapura yang indah menunjukkan bahwa begitu megah masjid tersebut terbentuk. Kalau dipandang akan menghadirkan getaran di jiwa, seakan menarik diri untuk masuk dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, ingin bertaubat, memohon ampunan atas segala dosa-dosanya. Pintu Masjid Jamik Sumenep berbentuk

---

<sup>33</sup>Kurniawan, *Sejarah Islam di Sumenep*, 44.

<sup>34</sup>Ibid., 46.

gapura, yang asal kata gapura sendiri berasal dari kata berbahasa Arab, yaitu “*ghafura*” yang memiliki arti masuk ketempat pengampunan Allah.<sup>35</sup>

Gapura yang berasal dari kata *ghafura* yang memiliki arti tempat pengampunan, dan yang di atas gapura tersebut ornamen dua lubang tanpa penutup, di mana arti dari keduanya diibaratkan dua mata manusia yang sedang melihat. Lalu di atasnya juga terdapat ornament segilima memanjang ke atas, yang diibaratkan sebagai manusia yang sedang duduk dengan rapi menghadap ke arah kiblat dan dipisahkan oleh sebuah pintu masuk keluar masjid, yang mengisyaratkan bahwa apabila masuk atau keluar masjid harus memakai tatakrama. Dan di kanan kiri gapura tersebut juga terdapat dua pintu berbentuk lengkung, keduanya mengibaratkan sebagai kedua telinga manusia, dimaksudkan agar para jamaah masjid ketika dikumandangkannya adzan, bacaan al-Qur’an, ataupun disampaikannya khutbah diharapkan supaya bersikap bijak untuk tidak berbicara dan mendengarkannya dengan seksama. Selain itu juga, di sekeliling gapura juga terdapat ornamen rantai, hal ini dimaksudkan agar kaum muslim haruslah menjaga ikatan ukhuwah islamiyah agar tidak bercerai-berai.<sup>36</sup>

Selain gapura, Masjid Jamik Sumenep juga memiliki menara. Panembahan pertama memberikan petunjuk mengenai menara yang akan digunakan untuk mengumandangkan adzan sebagai penanda supaya bersegera ke masjid untuk melaksanakan sholat bagi umat Islam. Keadaan menara masjid yang berbentuk persegi enam menandakan bahwa tegaknya rukun iman

---

<sup>35</sup>Ibid., 27.

<sup>36</sup>Qasyani, *Masjid Jamik Sumenep*, 27-28.

yang ada enam. Begitu juga dengan ujung palung atas meruncing seperti ujung panah yang menunjukkan keberhasilan keturunannya harus tetap beriktikad memegang teguh ajaran agama Islam.

Keberadaan menara Masjid Jamik lebih rendah dari atap masjid (kubah), menurut sesepuh menunjukkan bahwa setiap rakyat harus taat kepada pemimpinnya, setiap murid harus taat pada gurunya, setiap keluarga harus taat pada pemimpinnya (imam) keluarganya dan setiap pemimpin dan dipimpin harus saling ramah tamah tidak boleh melangkahi atau mendahului.<sup>37</sup>

Begitu pula petunjuk Panembahan Somala kepada juru arsitek Tiongkok Lauw Piango, mengatakan bahwa bangunan masjid di tengah-tengah harus dibuatkan pilar yang dikelilingi 13 pilar dan jika dilihat dari sebelah utara, barat, selatan, timur berbentuk persegi empat sebagai suatu kesatuan dalam melakukan ibadah dan sebagai symbol shalat berjamaah. Seluruh bangunan masjid tersebut memiliki makna masing-masing dengan menyimak beberapa penjelasan akan makna-makna dari sebagian elemen bangunan yang ada, yakni sebagai berikut:

1. Menara digunakan sebagai tempat adzan memanggil kaum muslim untuk mengerjakan shalat berjamaah tepat waktu. Dengan berbentuk menara segi enam menunjukkan rukun iman dan harus diyakini.
2. Kelima pintu pada bagian timur masjid ditafsirkan sebagai peringatan untuk mengerjakan shalat lima waktu sedangkan dua pintu pada sisi

---

<sup>37</sup>Kurniawan, *Sejarah Islam di Sumenep*, 47-48.

selatan dan utara ditafsirkan sifat rasul (sidiq, amanah, tabligh, fathanah) dan jendela sebanyak sepuluh buah ditafsirkan akan banyaknya malaikat.<sup>38</sup>

3. Jumlah pilar yang terdapat di dalam bangunan berjumlah 13 yang mengartikan bahwa setiap orang yang akan mengerjakan shalat harus benar-benar mengetahui<sup>39</sup> rukun shalat (niat, berdiri bagi yang mampu, takbiratul ikhram, membaca surat Al-Fatihah, ruku', I'tidal, sujud, duduk di antara dua salam, duduk pada tasyahud akhir, membaca shalawat nabi, salam, dan tertib) yang ada dua belas.<sup>40</sup>

Di dalam masjid juga terdapat 2 mihrab yang memiliki kegunaan yang berbeda. Mihrab pertama berfungsi sebagai tempat imam melaksanakan shalat, sedangkan mihrab kedua sebagai tempat makmum untuk memperjelas bacaan apabila imam mengucapkan takbir dan juga makmum yang berada di tempat tersebut (mihrab kedua) diharuskan bersuara lantang agar suara bisa tersampaikan keseluruh bagian masjid karena pada waktu itu belum ada penguat suara.

Begitu juga dengan mihrab tersebut masing-masing memiliki tiga susun tangga yang memiliki makna sebagai berikut:

1. Tangga pertama, artinya ingatlah bahwa semua alim ulama yang benar-benar alim dan beriktikaf paling tinggi berhak menjadi imam shalat/sebagai khatib.
2. Tangga kedua, setiap ulama dan yang paling menonjol ilmu syariatnya juga berhak menjadi imam/khatib.

---

<sup>38</sup>Ibid., 48-49.

<sup>39</sup>Qasyani, *Masjid Jamik Sumenep*, 31.

<sup>40</sup>Kurniawan, *Sejarah Islam di Sumenep*, 49.

3. Tangga ketiga, artinya diharapkan bagi seluruh jamaah masjid harus memahami sesempurna mungkin teori dan praktek kembali kepada Allah Swt., dengan kata seruan rukuk dan sujudlah kamu kepada Allah Swt.,<sup>41</sup>

Pintu utama masjid ada 5 buah pintu, satu pintu berada di tengah-tengah dengan ukuran paling besar di antara keempat pintu lainnya, sedangkan ukuran pintu lainnya memiliki ukuran yang relative sama. Jika dilihat pintu yang paling besar yang ada di tengah. Pada dua lembar daun pintu ada ukiran berbentuk pohon menjalar berbunga dan berbuah yang biasa disebut dengan relief yang memiliki makna sebagai berikut:<sup>42</sup>

1. Pohon menjalar terus berarti syariat Islam dengan ilmu iktikatnya yakni bahwa orang-orang Islam di Sumenep lebih bertekad menunjukkan kesempurnaan keyakinannya kepada Allah serta menunjukkan kekuatan keyakinan yang terus bertambah seiring berjalannya waktu.
2. Daun menunjukkan bahwa raja, para alim ulama, pemimpin dan tokoh masyarakat telah berlindung di bawah naungan pemimpinnya.
3. Bunga menunjukkan bahwa kekompakan dengan raja/pemimpin sangat mempengaruhi masyarakat luas dan mengharumkan masyarakat Sumenep.
4. Buah memberikan bukti bahwa syariat dan iktikad Islam di Sumenep telah menyebar dengan sempurna pada abad ke-18.

Di dalam halaman Masjid sebelah selatan ditanami pohon sawo (sabu, bahasa Madura), sedangkan sebelah utara ditanami pohon tanjung. Di mana kedua pohon tersebut merupakan penghias utama halaman masjid karena

---

<sup>41</sup>Ibid., 49-50.

<sup>42</sup>Kurniawan, *Sejarah Islam di Sumenep*, 50-51.



dipercaya mempunyai makna filosofi melambangkan harapan dari pendirinya yang mengandung maksud:

- Sabu adalah penyatuan dari Sa dan Bu, yang artinya:  
Sa adalah shalat dan Bu adalah *jha' buambu*.<sup>43</sup>  
(Sa) sekarang anda telah sampai waktu shalat marilah kita (Bu) berhenti dulu untuk mengerjakan shalat fardu wajib lima waktu.<sup>44</sup>
- Tanjung adalah penyatuan dari Tan dan Jung, yang artinya Tan = *tandha*, dan Jung = *ajhunjhung*.<sup>45</sup>  
(Tan) sebagai suatu bukti, pertanda kamu telah yakin akan nasehat sesepuh dan alim ulama' dengan sesungguhnya kamu adalah orang yang taat kepada Allah (Jung) mari kita menjunjung tinggi membela perintah Allah Swt.<sup>46</sup>

Apabila dijabarkan mengandung maksud harapan sebagai berikut:  
"Shalat *jha' buambu (jha' gha'peggha')* *tandha ajhunjhung tengghi agama Allah*". Maka dalam bahasa Indonesia adalah: Shalat jangan berhenti (jangan putus-putus) sebagai tanda menjunjung tinggi agama Allah.<sup>47</sup>

---

<sup>43</sup>Sumenep, *Sejarah Singkat Masjid*, 16.

<sup>44</sup>Qasyani, *Masjid Jamik Sumenep*, 38.

<sup>45</sup>Sumenep, *Sejarah Singkat Masjid*, 16.

<sup>46</sup>Qasyani, *Masjid Jamik Sumenep*, 38.

<sup>47</sup>Sumenep, *Sejarah Singkat Masjid*, 16.